

**PENYIMPANGAN KESANTUNAN DALAM TINDAK TUTUR MAHASISWA  
SEMESTER AKHIR JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA FKIP  
UNSYIAH DAN FKIP UNIVERSITAS SERAMBI MEKKAH**

oleh

Faisal\* & Eli Nurliza\*

[faisal@serambimekkah.ac.id](mailto:faisal@serambimekkah.ac.id) & [eli.nurliza@serambimekkah.ac.id](mailto:eli.nurliza@serambimekkah.ac.id)

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan penyimpangan kesantunan tindak tutur mahasiswa semester akhir Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Banda Aceh. Konsentrasi penelitian ini adalah apa sajakah bentuk penyimpangan kesantunan tindak tutur yang digunakan oleh mahasiswa semester akhir Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kota Banda Aceh dalam interaksi sehari-hari. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analitis. Penelitian dilakukan dengan tahapan berikut: (1) merancang dan mengerdarkan instrumen informasi awal sumber data, (2) mengelompokkan informasi sumber untuk menjadi acuan perekaman data, (3) merekam percakapan sumber data tanpa setting di lingkungan kampus (4) mengubah data rekam menjadi data tulis, (5) melakukan analisis data dan mendeskripsikannya, (6) menghitung persentase penggunaan tiap penyimpangan kesantunan tindak tutur dan menyimpulkan hasil penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa semester akhir melakukan penyimpangan kesantunan tindak tutur dalam berkomunikasi sehari-hari yang dinilai oleh terjadinya penyimpangan terhadap tiga dari lima prinsip/maksim kesantunan tindak tutur, yaitu maksim pujian, maksim kerendahan hati, dan maksim kesepakatan.

**Kata kunci:** penyimpangan, kesantunan, tindak tutur, mahasiswa, dan semester akhir

**ABSTRACT**

This study aims to describe the deviation of act politeness in the final semester of Indonesian Language and Literature Education in Banda Aceh. The concentration of this research is the forms of speech act politeness deviance used by the final semester students of Indonesian Language and Literature Education in Banda Aceh City in their daily interactions. This study uses a qualitative approach with descriptive analytical methods. The research is carried out by following steps: (1) designing and deploying the initial data information as hard as data, (2) grouping source information to become a reference for data recording, (3) recording data source conversations without setting on campus (4) changing the recorded data to written data, (5) doing data analysis and describing it, (6) calculating the

---

\* Penulis adalah dosen Prodi PBI FKIP Universitas Serambi Mekkah

percentage of use of each deviation in speech act politeness and conclude the results of the study. The results of the study showed that the final semester students deviated from the politeness of speech acts in daily communication based on the occurrence of deviations from three of the five principles of speech act politeness, namely the maxims of praise, maxim of humility, and maxim of agreement.

**Keywords:** irregularities, politeness, speech acts, students, and final semester

## Pendahuluan

Penelitian ini bertujuan memetakan kesiapan kesantunan berkomunikasi (tindak tutur) mahasiswa semester akhir pada Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Banda Aceh dan FKIP Universitas Serambi Mekkah. Mereka dijadikan objek karena dianggap telah memiliki kesantunan komunikasi karena telah mengikuti mata kuliah Pragmatik yang di dalamnya diajarkan tentang kesantunan. Mereka telah mempelajari ruang konsep kesantunan tindak tutur, jenis tindak tutur, penyimpangan kesantunan tindak tutur, dan strategi kesantunan tindak tutur. Mahasiswa semester akhir telah lulus mata kuliah tersebut. Sehingga, diperlukan suatu bentuk evaluasi langsung dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam waktu dekat, mahasiswa semester akhir akan mengaplikasikan ilmu yang diperoleh dengan mengajar. Dalam mengajar sangat diperlukan komunikasi santun. Komunikasi santun membangun kedekatan guru dengan siswa dan memudahkan dalam menyampaikan pelajaran.

Konsentrasi penelitian ini adalah penyimpangan kesantunan tindak tutur yang digunakan mahasiswa semester akhir dalam berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari. Penyimpangan kesantunan tindak tutur adalah bentuk pelanggaran atas indikator kesantunan tindak tutur dalam berkomunikasi lisan. Penyimpangan ini dapat mengganggu kenyamanan komunikasi. Penyimpangan ini terjadi akibat kekurangan kontrol

komunikasi yang dilakukan oleh seseorang. Sehingga, dapat merusak kenyamanan komunikasi antara penutur dan mitra tutur.

Terdapat lima maksim yang dijadikan indikator penyimpangan kesantunan tindak tutur, yaitu (1) maksim kebijaksanaan (poin ini tidak digunakan mahasiswa semester akhir), (2) maksim kerendahan hati, (3) maksim pujian, (4) maksim kesepakatan, dan (5) maksim simpati (poin ini tidak digunakan mahasiswa semester akhir).

Beberapa referensi yang dirujuk dalam untuk menjawab permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- (1) Tindak tutur merupakan tuturan yang mengandung arti tindakan. Tindakan tersebut dapat berupa tindakan menanyakan, memohon, menjelaskan, memerintah, dan melarang (Austin, 1926:99), (Searle, 1978:28), (Leech, 1983:176) dan lain-lain.
- (2) Kesantunan tindak tutur meruakan sikap seseorang yang dimunculkan secara sadara untuk memproteksi nyaman (diri) penutur dan mitra tutur saat berkomunikasi. Kesantun tersebut diwujudkan dengan penggunaan intonasi dan pilihan kata saat berkomunikasi (Austin, 1926), (Searle, 1978), (Leech, 1983) dan lain-lain.
- (3) Penyimpangan prinsip kesantunan tindak tutur adalah penyimpangan terhadap prinsip (maksim) kesantunan tindak tutur pendapat Leech (1983) yang meliputi maksim kesopanan,

maksim kesabaran, maksim kehalusan, dan maksim kebaikan.

Berbahasa adalah aktivitas yang tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan manusia sebagai makhluk sosial yang selalu berkomunikasi dengan manusia yang lain. Badudu dalam Nababan (2012) mengatakan bahwa bahasa adalah alat penghubung, alat komunikasi anggota masyarakat yaitu individu-individu sebagai manusia yang berpikir, merasa, dan berkeinginan.

Berbahasa adalah kajian sosiopragmatik, yaitu telaah mengenai kondisi-kondisi 'setempat' atau kondisi-kondisi 'lokal' yang lebih khusus mengenai pengguna-an bahasa (Arisnawati, 2012). Dalam bahasa, penutur perlu memahami standar umum kesantunan yang berlaku di suatu tempat. Lebih baik lagi bila penutur mampu memahami ukuran kesantunan yang ada dalam budaya berbahasa mitra tutur. Setiap kelompok sosial memiliki budaya yang berbeda. Ragam budaya dapat dilihat dalam bahasa kelompok sosial tersebut. Berbahasa yang mampu mengikuti norma budaya akan menghasilkan kualitas kesantunan berbahasa yang baik.

Kesantunan bersifat relatif di dalam masyarakat. Ujaran tertentu biasa dikatakan santun di dalam suatu kelompok masyarakat tertentu, akan tetapi di kelompok masyarakat lain bisa dikatakan tidak santun (Nurjamily, 2015). Namun, tugas penutur adalah membangun kenyamanan komunikasi dengan mitrat tutur. Yaitu, membangun kesantunan, baik secara umumnya bahasa maupun secara spesifik santunnya suatu bahasa. Berinteraksi dengan santun akan melancarkan komunikasi dua arah karena berinteraksi adalah melukukan sebuah tindakan yang terkadang menuntuk tindakan dari mitra tutur. Bertutur adalah sebuah tindakan. Tuturan melarang seseorang melakukan sesuatu berarti menuntut orang tidak melakukan sesuatu.

Tuturan yang mengandung arti tindakan disebut tindak tutur. Tindak tutur adalah tuturan yang mengandung arti tindakan, seperti menanyakan, menjelaskan, memohon, memberi perintah, melarang, dan sebagainya (Searle, 1978)

Salah satu faktor penting yang mempengaruhi sebuah tuturan adalah kekuasaan dan jarak yang ada antara penutur dan mitra tutur. Kekuasaan, mengacu kepada status sosial, apakah status lebih tinggi, sejajar, ataupun lebih rendah dari penutur. Jarak, mengacu kepada jarak secara psikologi yang terdapat antara penutur dan mitra tutur (Anggreni dalam Yulia 2013).

Kesantunan komunikasi seseorang sesuai dengan tingkat pengetahuan yang dimiliki. Semakin tinggi pendidikan seseorang (agama dan formal), semakin berpeluang orang tersebut memiliki tingkat kesantunan komunikasi yang tinggi. Mahasiswa sebagai salah satu komponen masyarakat berilmu diharapkan bersikap santun dalam berkomunikasi. Oleh karena itu, kemampuan berkomunikasi santun bagi mahasiswa semester akhir (calon guru) sangat penting sebelum terlibat dalam dunia pendidikan sekolah.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008:462), kesantunan bahasa merupakan ragam bahasa yang digunakan dalam lingkungan sosial yang menuntut adanya norma kesopanan. Kata santun memiliki makna santun bahasanya dan baik tingkah lakunya. Kesantunan berbahasa dan tingkah laku tidak dapat dipisahkan. Dalam kehidupan sosial masyarakat, kesantunan adalah solusi maslahatnya sebuah interaksi.

Sebagai upaya untuk mencapai kesantunan komunikasi diperlukan pemahaman tentang indikator komunikasi santun dan ideal yang berlaku dalam suatu masyarakat. Dengan memahami satandar tersebut, penutur dapat menjaga diri untuk tidak menggunakan tuturan yang tidak santun. Apabila itu terjadi, seseorang

besar kemungkinan telah melakukan pelanggaran atau penyimpangan kesantunan tindak tutur.

Penyimpangan kesantunan adalah tindak tutur seseorang yang bertentangan dengan nilai atau prinsip kesantunan yang dikemukakan oleh Leech (1993:206). Ia menyebutkan bahwa prinsip kesantunan dapat dibagi dalam lima maksim sebagai berikut: (1) maksim kebijaksanaan, yaitu maksim yang berprinsip membuat kerugian orang lain sekecil mungkin, dan buatlah keuntungan orang lain sebesar mungkin. (2) maksim pujian, yaitu maksim yang berprinsip memaksimalkan rasa hormat kepada orang lain dan meminimalkan rasa merendahkan orang lain. Memberikan efek ramah bagi petutur sehingga ia menjadi nyaman dan senang diajak berbicara. (3) maksim kesederhanaan atau kerendahan hati, yaitu maksim yang berprinsip mengurangi pujian pada diri sendiri dan menambahi cacian pada diri sendiri. Melalui maksim ini, peserta tutur diharapkan bersikap rendah hati. (4) maksim kesepakatan, yaitu maksim yang berprinsip mengurangi ketidaksesuaian antara diri dengan orang lain. (5) maksim simpatik, yaitu maksim yang berprinsip mengurangi antipati diri dengan orang lain. Sikap antipati terhadap salah seorang mitra tutur akan dianggap sebagai tindakan tidak santun.

Berikut diuraikan contoh yang didasarkan pada pandangan Leech (1983) dengan modifikasi contoh.

### 1) Maksim Kebijaksanaan dan Maksim Kedermawanan

Prinsip dasar: *Membuat kerugian orang lain sekecil mungkin, dan buatlah keuntungan orang lain sebesar mungkin. Kurangi keuntungan diri dan tambahi pengorbanan diri sendiri.* Maksim kebijaksanaan berpusat pada orang lain, sedangkan maksim kedermawanan berpusat pada diri penutur. Perhatikan contoh berikut.

(1a) \**“Kamu dapat meminjamkan bukumu kepada saya?”*

(1b) *“Saya dapat meminjamkan buku saya kepadamu.”*

(1c) *“Saudara harus datang dan sarapan di rumah kami pagi ini.”*

(1d) \**“Kami harus datang dan makan malam di rumah saudara malam ini.”*

Catatan: tanda bintang menunjukkan sopan santun relatif. Tuturan tersebut kurang berterima bila dibandingkan dengan tuturan pasangannya. Perlu diingat bahwa yang diutamakan adalah sopan santun absolut bukan sopan santun relatif.

Ada dua alasan yang megakibatkan tuturan (1b) dan (1c) dianggap lebih sopan. *Pertama*, kedua tuturan tersebut menyiratkan keuntungan bagi mitra tutur. *Kedua*, tuturan tersebut menyiratkan kerugian bagi penutur. Berbeda dengan tuturan (1a) dan (1d) yang berada pada skala untung rugi menjadi terbalik. Dalam konteks lain, ada tuturan yang cukup dijelaskan dengan maksim kearifan saja. Misalnya, tuturan *“Kamu dapat membeli separuh harga dari harga pasaran.”* yang menyiratkan maksud menguntungkan mitra tutur tanpa menyiratkan kerugian untuk penutur. Tuturan dapat diperlembut dengan menghilangkan acuan yang merugikan mitra tutur. Seperti pada contoh berikut.

(1e) *“Bolehkah saya pinjam setrika Anda.”*

Lebih santun bila dibandingkan dengan

*“Bolehkah Anda me-minjam kan setrika untuk saya.”*

### 2) Maksim Pujian

Prinsip dasar: *Setiap penutur memaksimalkan rasa hormat kepada orang lain dan meminimalkan rasa merendahkan orang lain.*

Maksim pujian biasanya digunakan untuk pujian yang tidak tulus. Pada maksim ini aspek negatifnya lebih penting, yaitu jangan mengatakan hal-hal yang tidak mengenakkan mengenai orang lain khususnya mitra tutur. Perhatikan contoh berikut.

(2a) “Bajumu bagus sekali.” Pujian tersebut sangat dihargai karena bernilai positif. Akan tidak dihargai bila muncul tuturan “Bajumu sangat tidak bagus.” Bila sebuah pujian bermakna sinis berarti ia telah melanggar maksim pujian.

(2a) Kurangnya pujian mengandung implikasi kecaman. Perhatikan contoh kecaman yang dicecilkan artinya:

A: “Apakah Anda suka roti ini?”

B: “Ada roti yang lebih enak.”

Tuturan ini mengisyaratkan posisinya pada posisi yang bisa lebih tinggi. Tetapi bila ditinjau dari maksim pujian, kegagalan memberikan pujian secara jujur mengisyaratkan bahwa pujian memang tidak bisa diberikan pada tindak tutur tersebut.

### 3) Maksim Kerendahan Hati

Prinsip dasar: *Kurangi pujian pada diri sendiri, tambahi cacian pada diri sendiri.* Pada maksim ini penutur diharapkan bersikap rendah hati. Perhatikan contoh berikut.

(3a) A: “Mereka baik sekali terhadap kita.” B: “Ya, betul.”

(3b) A: “Anda baik sekali.”

B: “Ya, betul.”

Kalimat (3a) menunjukkan bahwa memang sopan apabila kita sependapat dengan pujian orang lain, khususnya untuk orang lain. Ketentuan sebaliknya berlaku bila pujian tersebut dialamatkan kepada kita sendiri.

### 4) Maksim Kesepakatan

Prinsip dasar: *Kurangi ketidaksesuaian antara diri sendiri dengan orang lain.*

Dalam maksim ini orang cenderung melebih-lebihkan kesepakatan dengan orang lain dan mengurangi ketidaksepakatan dengan ungkapan-ungkapan penyesalan.

(4a) A: “Korupsi menyengsarakan banyak pihak.”

B: “Iya, benar sekali.”

(4b) A: “Menjadi pemimpin adalah tugas

yang sangat berat.”

B: “Iya, tetapi bagi sebagian orang tidak.”

Kedua contoh di atas merupakan maksim kesepakatan. Pada umumnya, maksim kesepakatan sebagian lebih disukai dibandingkan kesepakatan penuh.

### 5) Maksim Simpati

Prinsip dasar: *Kurangi antipati antara diri sendiri dengan orang lain.* Maksim simpati menjelaskan bahwa ucapan selamat dan ucapan belasungkawa merupakan suatu sikap sopan santun dalam batasan yang wajar seperti pada contoh berikut.

(5a) “Saya prihatin mendengar berita kematian kucingmu.”

Tuturan tersebut sudah cukup untuk mewakili rasa simpati seseorang terhadap hal yang dialami oleh mitra tutur.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa penyimpangan prinsip kesantunan tindak tutur adalah sikap yang berlawanan dengan pemenuhan tuntutan norma komunikasi, yaitu sikap yang menuntut pengutamaan mitra tutur saat berkomunikasi untuk menciptakan interaksi yang baik.

### Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian lapangan yang menggunakan pendekatan kualitatif. Metode yang digunakan adalah deskriptif analitis. Penelitian dilakukan dengan enam tahapan: (1) merancang dan mendistribusikan instrumen informasi sumber data, (2) mengelompokkan informasi sumber data berdasarkan semester mahasiswa, (3) merekam komunikasi lisan mahasiswa semester akhir tanpa setingan (4) mengubah data rekam menjadi data, (5) menganalisis dan mendeskripsikan hasil analisis, (6) menghitung persentase kemunculan setiap strategi kesantunan tindak tutur dan menyimpulkan hasil penelitian.

Penelitian ini dilakukan di lingkungan Prodi Pendidikan Bahasa dan

Sastra Indonesia Universitas Syiah Kuala dan Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Serambi Mekkah. Universitas Serambi Mekkah dipilih sebagai representasi universitas swasta di Banda Aceh, sementara Universitas Syiah Kuala adalah representasi universitas negeri di Banda Aceh. Sumber data dalam penelitian ini adalah mahamahasiswa semester akhir Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Syiah Kuala dan mahamahasiswa semester akhir Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Serambi Mekkah.

Untuk mendapatkan data yang diharapkan, peneliti menggunakan beberapa alat bantu: (1) alat tulis; (2) rekapitulasi informasi sumber data; (3) formulir perekaman data penelitian. Formulir ini berisi data partisipasi tiap satu kali perekaman, waktu perekaman, tempat perekaman, dan topik yang dibicarakan; (4) alat rekam.

### Hasil Penelitian

Data penyimpangan prinsip kesantunan tindak tutur diklasifikasikan menjadi lima, yaitu (1) maksim kebijaksanaan, (2) maksim kerendahan hati, (3) maksim pujian, (4) maksim kesepakatan, dan (5) maksim simpati. Setiap maksim mempunyai prinsip. Prinsip tersebut yang menjadi gambaran seluas mana cakupan suatu maksim. Dari keseluruhan, tiga maksim muncul dalam penyimpangan prinsip kesantunan tindak tutur mahamahasiswa semester akhir, yaitu maksim pujian, maksim kerendahan hati, dan maksim kesepakatan.

Kajian penyimpangan prinsip kesantunan tindak tutur ini dilakukan dengan menjelaskan konsep setiap maksim. Karena kajiannya adalah penyimpangan prinsip, data yang diambil adalah tindak tutur yang bertolak belakang dengan lima maksim di atas. Dalam deskripsi data nantinya, setiap jenis maksim akan dijelaskan sesuai dengan pengertian dasarnya, namun data yang

ditampilkan adalah data yang bertolak belakang dari konsep. Sesuai dengan penjelasan di atas, yang dikaji adalah penyimpangan maksim-maksim dalam komunikasi.

#### 1) Maksim Kerendahan Hati

Prinsip dasar maksim kerendahan hati adalah: *Kurangi pujian pada diri sendiri, tambah cecian pada diri sendiri*. Pada maksim ini penutur diharapkan bersikap rendah hati. Kerendahan hati yang dimaksud adalah sikap tidak mengharap pujian yang dimiliki penutur. Bila pujian diberikan, penutur akan bersikap sebagaimana idealnya sikap bijaksana. Maksudnya, pada saat seseorang mengatakan "Kamu orang yang baik." maka penutur tidak perlu mengiyakan tindak tutur tersebut, cukup hanya diam. Tingginya penuntunan nilai kerendahan hati yang ditekankan dalam tindak tutur ini membuat peluang munculnya penyimpangan maksim kerendahan hati menjadi sangat besar. Untuk memudahkan pemahaman dapat diperhatikan contoh berikut.

(6) *Urus transkrip kok bisa lama kali lu?*

Urus transkrip mengapa bisa lama kali ya?

Kalimat (8) adalah hasil dari tindakan mengeluh sebagai respon dari keluhan sebelumnya yang disampaikan penutur lain. Tujuan penutur adalah menyahuti suasana hati penutur sebelumnya yang juga menyampaikan keluhan.

Tindak tutur (8) berisi keluhan yang diucapkan oleh penutur merespon keluhan sebelumnya. Tindak tutur tersebut secara tersirat menyampaikan makna bahwa penutur terkejut kepada sikap penutur sebelumnya. Penutur tidak merasa ada kesalahan pada tuturan rekan tuturnya. Sikap yang demikian merupakan penyimpangan terhadap maksim kerendahan hati karena penutur tidak lagi rendah hati, justru sebaliknya. Seharusnya tindak tutur tersebut tidak

diucapkan oleh penutur sebagai respon atas ketidakbijaksanaan sebelumnya.

## 2) Maksim Pujian

Prinsip dasar maksim pujian adalah *setiap penutur memaksimalkan rasa hormat kepada orang lain dan meminimalkan rasa merendahkan orang lain.*

Maksim pujian biasanya digunakan untuk pujian yang tidak tulus. Pada maksim ini aspek negatifnya lebih penting, yaitu jangan mengatakan hal-hal yang tidak mengenakkan mengenai orang lain khususnya mitra tutur.

Dalam maksim pujian, memuji orang secara tidak berlebihan merupakan hal yang baik seperti mengatakan “Baju Anda bagus sekali.” Ini merupakan bagian dari kesantunan. Bila melihat orang menggunakan baju bagus kemudian tidak dikatakan demikian, ada kesempatan untuk menerapkan maksim pujian yang dilewatkan. Sebaliknya, mengatakan “Baju Anda kurang bagus.” merupakan bentuk penyimpangan maksim pujian. Mitra tutur merasa tidak nyaman dengan apa yang telah dilakukan meskipun itu merupakan hak dari mitra tutur sendiri.

Tidak hanya menggunakan kata bagus atau tidak bagus, penggunaan kata-kata lain yang mengarah kepada ketidaksantunan dapat dikategorikan menyimpang dengan maksim pujian. Sebagai contoh, tindak tutur “Bodoh sekali Kamu.” Juga merupakan penyimpangan dari maksim pujian. Kesimpulannya, tindak tutur yang sifatnya bertolak belakang dengan pujian dikategorikan telah melakukan penyimpangan maksim pujian. Berikut tindak tutur contoh data penyimpangan maksim pujian.

### (7) Bermasalah dia.

Bermasalah dia.

Kalimat (9) merupakan hasil dari tindakan memfonis orang secara

terbuka saat penutur lain mengemukakan sudahnya menemui orang yang disebut. Penutur bertujuan memfonis orang yang disebutkan dengan predikat bersalah.

Penutur yang mengenal orang yang disebutkan dalam tuturan sebelumnya langsung memfonisnya. Sikap kotra penutur sudah menggambarkan secara tidak langsung bahwa penutur tidak mungkin lagi memperoleh kesempatan memberikan pujian kepada mitra tutur, justru sebaliknya. Penutur telah berada pada posisi melanggar maksim pujian, dan dilakukan secara terbuka. Opsi yang lain, penutur sebenarnya dapat mengemas tuturan fonis tersebut dengan kalimat yang lebih halus seperti “Mungkin dia ada masalah.”

## 3) Maksim Kesepakatan

Prinsip dasar maksim kesepakatan adalah *kurangi ketidaksesuaian antara diri sendiri dengan orang lain.* Dalam maksim ini orang cenderung melebih-lebihkan kesepakatan dengan orang lain dan mengurangi ketidaksepakatan dengan ungkapan-ungkapan penyesalan.

Mematuhi maksim kesepakatan adalah sepakat dengan pemikiran yang dituturkan oleh mitra tutur. Kesepakatan dapat diwujudkan dalam banyak hal diantaranya menyatakan sepakat, membenarkan, atau melanjutkan tindak tutur mitra tutur. Dalam tindak tutur “Korupsi menyengsarakan banyak pihak.” kesepakatan dapat diberikan dengan menuturkan “Iya.”, “Benar sekali.”, atau memberi contoh lain sebagai kelanjutan tindak tutur mitra tutur seperti “Iya, kampung itu tidak pernah maju karena pejabatnya korup.”

Berbagai bentuk kesepakatan dapat diwujudkan dengan cara lain seperti dengan bahasa tubuh atau isyarat kinesika: menganggukkan kepala, mengikuti ekspresi penutur dan sebagainya. Dari sekian banyak bentuk penerapan maksim kesepakatan, bentuk membenaran atau kesepakatan yang paling disenangi adalah

kesepakatan sebagian seperti pada tindak tutur “Menjadi pemimpin adalah tugas yang sangat berat.”, tindak tutur yang menunjukkan kesepakatan yang disukai adalah seperti “Iya, tetapi bagi sebagian orang tidak.” Penutur tidak mutlak membenarkan tindak tutur mitra tutur. Berikut ini contoh penyimpangan terhadap maksim kesepakatan.

(10) *Ngak lah, mana ada zaman sekarang yang gratis.*

Tidak lah, mana ada zaman sekarang yang gratis.

Teks (10) adalah wujud dari tindakan menyangkal. Tindakan ini terjadi saat seorang penutur tidak sepakat dengan anggota tutur yang lain yang menanyakan suatu status dari pemberian yang diterima oleh seserang. Tujuan penutur adalah merespon pandangan anggota tutur sebelumnya dengan sangkalan.

Tindak tutur (10) dengan kontras menunjukkan ketidaksepakatan penutur dengan sikap mitra tutur terkait suatu anggapan. Tindak tutur *tidak lah* mengindikasikan sangkalan total yang diucapkan penutur. Sikap yang dimunculkan oleh penutur dalam konteks ini adalah sikap ketidaksepakatan terhadap anggapan mitra. Sesuai konteks tuturan, penutur tidak perlu menyampaikan sangkalan yang begitu langsung mengingat yang disangkal adalah sebuah pertanyaan, bukan pernyataan. Karena kesepakatan merupakan salah satu kajian maksim kesantunan tindak tutur, sikap bertolak belakang dengan kesepakatan disebut penyimpangan prinsip kesantunan maksim kesepakatan.

### Penutup

Temuan penelitian menunjukkan bahwa mahamahasiswa semester akhir melakukan penyimpangan terhadap lima prinsip kesantunan tindak tutur yang disimbolkan dengan maksim, yaitu (1) maksim kerendahan hati, (2) maksim pujian, (3) maksim kesepakatan.

Pelanggaran tersebut dilakukan terhadap prinsip kerendahan hati. Mahasiswa bersikap bertentangan dengan sikap rendah hati. Salah satu sikap tersebut adalah mengeluhkan suatu kondisi yang tengah dialami oleh orang lain yang sama sekali tidak berdampak kepadanya. Yang demikian itu disebabkan oleh kondisi penutur yang sedang memiliki masalah sendiri, merasa diri bisa melakukan hal tersebut lebih cepat, kesal dengan apa yang sedang dibicarakan dan sebagainya.

Maksim pujian dilanggar mahasiswa semester akhir salah satunya adalah memfonis seseorang dengan suatu status seperti bermaslah, penipu, maling, dll. Vonis tersebut merupakan lawan dari sikap memberikan pujian. Penyimpangan berikutnya pada maksim kesepakatan. Mahasiswa menunjukkan sikap bertentangan dengan mitra tutur, seperti membantah tuturan mitra dengan pilihan kata dan intonasi yang tidak bersahabat, bahkan menjatuhkan atau mematahkan argumen mitra tutur dalam konteks pembicaraan yang tidak membutuhkan sikap yang demikian.

### Daftar Pustaka

- Arisnawati. 2012. “Strategi Kesantunan Tindak Tutur Penolakan dalam Bahasa Makassar”. *Jurnal Sawerigading* No. 1, Vol 18, April 2012. (<https://www.sawerigading.com/index.php/kemdikbud.go.id/index.php/sawerigading/article/view/357173>)
- Austin, John Langshaw, and James Opie Urmson. *How to Do Things with Words. The William James Lectures Delivered at Harvard University in 1955*. 1962. [Edited by James O. Urmson.]. Clarendon Press.
- Kemendikbud. 2018. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

- Nababan, Entalya. 2012. "Kesantunan Verbal Dan Nonverbal Pada Tuturan Direktif Dalam Pembelajaran Di Smp Taman Rama National Plus Jimbaran." Jurnal *Humanika* (http://119.252.161.254e-journalindex.php/jurnal\_bahasaarticleview309103)
- Nurjamily, Wa Ode. 2015. "Kesantunan Berbahasa Indonesia dalam Keluarga" Jurnal *Humanika* No. 15 Vol. 3 Desember 2015. (http://ojs.uho.ac.id/index.php/HUMANIKAArticleview608pdf)
- Leech, Geoffrey. (Penerjemah Oka). 1993. *Prinsip-Prinsip Pragmatik* ([https://scholar.google.co.id/scholar?cluster=16462575693262004822&hl=id&as\\_sdt=2005&scio\\_dt=0,5&scioq=kbbi+2018](https://scholar.google.co.id/scholar?cluster=16462575693262004822&hl=id&as_sdt=2005&scio_dt=0,5&scioq=kbbi+2018)). Jakarta: Universitas Indonesia.
- Pramuniati. 2012. "Strategi Tindak Tutur dan Kepekaan Pragmatik Melarang pada Penutur Bahasa Aceh Dialek Aceh Utara". *Laporan Penelitian* (http://digilib.unimed.ac.id/19908/)
- . Medan: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Universitas Negeri Medan.
- Rahardi, Kujana. 2005. *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: PT. Glora Aksara Pratama.
- Searle, John R. 1979. *Expression And Meaning: Studies in The Theory of Speech Acts*. ([https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=1WqLLMG1XiIC&oi=fnd&pg=PR7&ots=Vu49LRO93X&sig=UwEHzej3ED5qjxwa-6jp-YBOELE&redir\\_esc=y#v=onepage&q&f=false](https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=1WqLLMG1XiIC&oi=fnd&pg=PR7&ots=Vu49LRO93X&sig=UwEHzej3ED5qjxwa-6jp-YBOELE&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false)) New York: Cambridge University Press.
- Yulia, Fenty Seska dkk. 2013. "Strategi Tindak Tutur Memohon dalam Drama Jepang 'Great Teacher Onizuka (GTO)'" *e-Journal Bunghatta* Vol 2 No.3 2013: 3 (daring) (http://ejurnal.bunghatta.ac.id/index.php?journal=JFIB&page=article&op=view&path%5B%5D=1363).